

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama untuk siswa agar dapat mengembangkan dirinya menjadi insan yang berpengetahuan, bersikap, dan berketerampilan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 1).

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif untuk mengembangkan potensi siswa. Suasana belajar dan proses pembelajaran aktif yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang interaktif, menantang, dan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pemerintah melalui dinas pendidikan berupaya melakukan inovasi pendidikan guna tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mutu dan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh proses dan hasil suatu pendidikan dalam mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Salah satu bentuk inovasi

pendidikan adalah perubahan kurikulum, hal ini merupakan bentuk usaha dalam memajukan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya.

Peran pendidikan dalam upaya pembentukan generasi di masa mendatang menuntut guru sebagai bagian dari elemen pendidikan untuk proaktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling fundamental dalam pemberian konsep pengetahuan

Pendidikan khususnya pada sekolah dasar sangat menentukan langkah ke depan seseorang dalam melanjutkan jenjang pendidikannya. Pendidikan di sekolah dasar memiliki beberapa mata pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia dikemudian hari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial (Depdiknas, 2006: 575). Kurikulum IPS di SD dalam pelaksanaannya, selain menuntut para guru memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi, juga mampu menentukan teknik dan pendekatan pembelajaran yang beragam sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan mata pelajaran IPS yaitu, (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Permendiknas, No. 22: 2006).

Guru sebagai pendidik harus mengoptimalkan kemampuannya untuk membentuk dan mengembangkan potensi dan nilai-nilai yang dimiliki siswa. Upaya mengoptimalkan kemampuan ini akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada indikator pembelajaran dan hasil pembelajaran secara efektif.

Menurut Dworetzky (dalam Suwarjo, 2008: 3) potensi anak dapat dikembangkan melalui potensi berpikir, potensi kebahasaan, potensi moral, dan potensi sosiokultural. Jika guru dapat memanfaatkan potensi-potensi tersebut secara baik, terbuka, dan terarah, kelak, anak didik akan menjadi manusia yang berpengetahuan dan berbudi pekerti luhur.

Peneliti memberikan banyak perhatian yang tidak hanya difokuskan pada pemahaman siswa terhadap konsep, tetapi juga pada penguasaan dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pemberian pengalaman belajar tersebut dapat berupa pemberian pengalaman lingkungan, melakukan sesuatu, pengalaman dramatisasi maupun dalam bentuk pemberian pengalaman mengkaji sesuatu hal atau peristiwa. Untuk memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang bermakna kepada siswa guru harus mampu memilih salah satu bagian penting dalam belajar mengajar yaitu pemilihan pendekatan pembelajaran.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 7 Metro Barat yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Desember 2014, diketahui bahwa ketika pembelajaran IPS berlangsung, guru kurang berupaya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, baik ketika penanaman konsep maupun penugasan. Penugasan hanya menggunakan sumber buku pegangan

siswa tanpa menggunakan buku lainnya yang relevan sehingga siswa hanya sebatas buku pegangan siswa.

Pengamatan dan wawancara kembali dilakukan oleh peneliti tanggal 05 Desember 2014 dengan guru dan siswa. Guru masih mengutamakan pemberian materi ajar yang mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa proses yang *real* dan berkaitan dengan konteks dunia nyata, sehingga dalam pelaksanaannya siswa hanya belajar secara terstruktur sesuai dengan prosedur yang tertulis dalam buku pelajaran. Hal ini disebabkan karena cara penyampaian materi ajar oleh guru masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi siswa.

Pengamatan dan wawancara kembali dilakukan oleh peneliti tanggal 09 Desember 2014 dengan guru dan siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya dan mengajukan pendapat, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang komunikatif. Pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diduga ada keterkaitan antara aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Siswa yang belum tuntas memiliki aktivitas yang rendah sedangkan siswa yang tuntas memiliki aktivitas yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Selaras dengan hal di atas, berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan wali kelas serta penelusuran dokumen hasil belajar siswa diketahui terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran diantaranya adalah hasil belajar siswanya masih tergolong rendah.

Tabel 1.1 Persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV pada mid semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015

KKM yang Ditetapkan	Jumlah Seluruh Siswa (orang)	Jumlah Siswa yang Tuntas (orang)	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas (orang)	Persentase Siswa yang Tuntas (%)	Persentase Siswa yang Belum Tuntas (%)
≥66	27	10	17	37,04%	62,96%

Melihat fakta-fakta yang telah dipaparkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu ≥ 66 , hanya 10 siswa yang tuntas dari 27 siswa yang ada di kelas IV. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah, hanya 37,04% yang idealnya $\geq 75\%$. Menurut Depdiknas (dalam Suryosubroto, 2009: 47) menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sebesar $\geq 75\%$ dari jumlah siswa.

Permasalahan yang telah dikemukakan di atas tentu saja tidak diharapkan. Berkenaan dengan hal ini, upaya yang akan dilakukan peneliti antara lain dengan membangun pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Melihat kebutuhan tersebut, perlu diterapkan pembelajaran bermakna yang dapat menjebatani siswa memperoleh pengalaman belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dirinya dan lingkungan. Pembelajaran dapat menjadi bermakna karena berbagai faktor, salah satunya adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu menunjang proses belajar.

Salah satu alternatif pendekatan yang peneliti pilih dalam upaya memperbaiki memperbaiki proses pembelajaran tersebut adalah pendekatan

kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran secara tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya.

Pendekatan kontekstual merupakan alternatif perbaikan yang tepat. Hal ini didukung oleh Trianto (2010: 109) bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Depdiknas (dalam Supinah, 2008: 9) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa adalah pembelajaran kontekstual. Selaras dengan pendapat tersebut, Komalasari (2010: 7) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Metro Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Guru kurang berupaya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik ketika penanaman konsep maupun penugasan.
2. Penugasan hanya menggunakan sumber buku pegangan siswa tanpa menggunakan buku lainnya yang relevan sehingga siswa hanya sebatas buku pegangan siswa.
3. Guru mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak tanpa proses yang *real* dan berkaitan dengan konteks dunia nyata.
4. Guru masih memberikan materi ajar yang terpaku pada buku pelajaran, sehingga penerapan proses konstruktivis belum optimal.
5. Sebagian besar siswa cenderung pasif untuk bertanya dan mengajukan pendapat, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang komunikatif.
6. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Metro Barat, hanya 10 siswa (37,04%) dari 27 siswa yang mencapai KKM yaitu ≥ 66 .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah penerapan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Metro Barat?

2. Apakah penerapan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 7 Metro Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas IV SD Negeri 7 Metro Barat melalui pendekatan kontekstual.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas IV SD Negeri 7 Metro Barat melalui pendekatan kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Siswa

Melalui penerapan pendekatan kontekstual, diharapkan siswa dapat memperoleh pembelajaran bermakna yang berkaitan dengan situasi dunia nyata, dan mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan pengalaman belajar yang dialami, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Guru

Melalui penerapan pendekatan kontekstual, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan inovasi pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman melaksanakan pembelajaran didalam kelasnya.

3. Sekolah

Melalui penerapan pendekatan kontekstual, dapat sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan diharapkan sekolah akan lebih meningkatkan mutu pendidikan, berupaya untuk beradaptasi, dan selektif terhadap perubahan serta pembaharuan dalam dunia pendidikan.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar, dan menggali pengetahuan mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis, guna menambah wawasan dan pengalaman kontekstual. Sehingga, diharapkan memiliki kredibilitas tinggi dalam dunia pendidikan.

5. Keilmuan Ke-PGSD-an

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kelas sehingga meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di bidang ke-SD-an.